



## PERAN GURU PPKN DALAM MENANAMKAN NILAI NILAI BELA NEGARA PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN DI SMA TUNAS KELAPA SAMARINDA

Masitah Zalianty <sup>1\*</sup>, Wingkolatin <sup>2</sup>, Novita Majid <sup>3</sup>, Mohammad Bahzar <sup>4</sup>, Asnar <sup>5</sup>, Marwiah <sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

<sup>1\*</sup>Email penulis koresponden: [masitaha548@gmail.com](mailto:masitaha548@gmail.com)

### Riwayat Artikel

Submitted:  
10-05-2026  
Accepted:  
24-05-2026  
Published:  
24-05-2026

### Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai bela negara pada siswa sebagai upaya membentuk karakter, rasa cinta tanah air, dan kesadaran berbangsa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai bela negara, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut di SMA Tunas Kelapa Samarinda. Metode yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif melalui pembinaan karakter, pemberian teladan, serta pengintegrasian sikap disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Hambatan yang ditemui meliputi keterbatasan sumber belajar, rendahnya minat siswa, dan pengaruh perkembangan teknologi. Untuk mengatasinya, guru menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan berorientasi pada pendidikan karakter. Kesimpulan penelitian menunjukkan guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap nasionalisme dan kesadaran bela negara pada siswa.

**Kata kunci:** kewarganegaraan; kurikulum Merdeka; nasionalisme; nilai bela negara; pembinaan karakter

### Abstract

*The research is motivated by the importance of instilling the value of defending the state in students as an effort to form character, love for the homeland, and national awareness through learning Pancasila and Citizenship Education in schools. The purpose of the research is to describe the role of Pancasila and Citizenship Education teachers in instilling the value of defending the country, the obstacles faced, and the efforts made to overcome these obstacles at SMA Tunas Kelapa Samarinda. The method used is in the form of descriptive qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that teachers play an active role through character building, setting examples, and integrating discipline, responsibility, and love for the homeland in the learning process and school activities. The obstacles encountered include limited learning resources, low student interest, and the influence of technological developments. To overcome this, teachers create an interesting, interactive, and character-education-oriented learning atmosphere. The conclusion of the study shows that teachers have an important role in shaping attitudes of nationalism and awareness of defending the country in students.*

**Keywords:** civic education; character building; independent curriculum; nationalism; national defense values

Jurnal **MADINASIKA**  
diterbitkan oleh  
Fakultas Pascasarjana,  
Program Studi  
Magister Manajemen  
Pendidikan Islam,  
Universitas Majalengka

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar tidak hanya berkembang pada aspek akademik, tetapi juga memiliki sikap tanggung jawab, kedisiplinan, serta rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang mampu membentuk generasi muda berkarakter dan memiliki kesadaran nasional yang kuat. Salah satu nilai yang perlu ditanamkan melalui pendidikan adalah nilai bela negara. Bela negara merupakan sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta kesediaan untuk menjaga persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menegaskan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara. Oleh karena itu, penanaman nilai bela negara perlu dilakukan sejak dini melalui proses pendidikan di sekolah agar peserta didik memiliki kesadaran nasional serta sikap patriotisme yang kuat.

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi pada era modern turut memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Kemudahan dalam mengakses informasi tidak selalu memberikan dampak positif, karena pada kenyataannya masih ditemukan perilaku peserta didik yang kurang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya penghormatan terhadap simbol negara, sikap individualisme, hingga penyalahgunaan media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai bela negara pada peserta didik masih perlu diperkuat melalui proses pembelajaran di sekolah. Hidayat (2019:8-9) menyatakan bahwa pendidikan bela negara memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap nasionalisme dan rasa cinta tanah air pada peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Muhtar dkk. (2021:63-74) menjelaskan bahwa generasi muda perlu dipersiapkan melalui pendidikan yang mampu membangun kesadaran bela negara sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara di masa mendatang.

Upaya penanaman nilai bela negara dalam lingkungan pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena mata pelajaran tersebut memuat nilai moral, karakter, dan kebangsaan yang berkaitan langsung dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai-nilai Pancasila, memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara, serta mampu menerapkan sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Novianti dkk. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Keberhasilan penanaman nilai bela negara dalam pembelajaran tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, dan motivator bagi peserta didik. Yuliati dan Susianna (2023:48-58) menjelaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk tanggung jawab moral dan sosial peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema yang berkaitan dengan penelitian ini, meskipun dengan sudut pandang dan fokus yang berbeda-beda. Lihawa dkk. (2022) dalam penelitiannya tentang implementasi nilai-nilai bela negara dalam kehidupan masyarakat menemukan bahwa penerapan nilai bela negara di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan dan memerlukan penguatan melalui jalur pendidikan formal. Puspitasari (2021) meneliti peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada siswa kelas IV di MIN 5 Pacitan dan menyimpulkan bahwa peran guru tidak sebatas mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pengarah dan pemimpin yang membentuk kesadaran kebangsaan peserta didik. Sementara itu, Rahayu dkk. (2019) mengkaji kesadaran bela negara pada mahasiswa menggunakan pendekatan kuantitatif dan menemukan bahwa tingkat kesadaran berbangsa, kecintaan terhadap tanah

air, serta kerelaan berkorban pada generasi muda masih perlu ditingkatkan secara sistematis. Penelitian yang paling dekat dengan penelitian ini dilakukan oleh Sianturi dkk. (2024), yang menganalisis peran guru PPKn dalam menanamkan sikap bela negara pada siswa kelas X di SMA Negeri 4 Kota Jambi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PPKn telah menjalankan berbagai peran, namun belum sepenuhnya sesuai dengan teori peran guru yang mencakup dimensi motivator, pengarah, inisiator, informator, evaluator, dan fasilitator, sehingga penanaman sikap bela negara belum berlangsung secara maksimal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada lokasi, fokus, dan indikator yang digunakan. Penelitian ini secara khusus mengkaji peran guru PPKn di SMA Tunas Kelapa Samarinda, sebuah sekolah swasta yang memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan kegiatan kepramukaan sebagai bagian inti dari pendidikan karakternya, sehingga memberikan konteks yang berbeda dan memperkaya kajian tentang penanaman nilai bela negara di sekolah menengah atas.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SMA Tunas Kelapa Samarinda, penanaman nilai bela negara dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menekankan pembinaan karakter, kedisiplinan, dan rasa cinta tanah air pada peserta didik. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber belajar yang menarik dan relevan, rendahnya minat peserta didik terhadap pembelajaran, serta pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap perilaku peserta didik. Kondisi tersebut mendorong guru untuk melakukan berbagai upaya agar proses penanaman nilai bela negara dapat berlangsung secara efektif melalui pembelajaran yang interaktif dan berorientasi pada pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga hal pokok, yaitu bagaimana peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai bela negara pada peserta didik melalui pembelajaran di SMA Tunas Kelapa Samarinda, kendala apa saja yang dihadapi guru dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut, serta upaya apa yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala tersebut sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara optimal. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang peran strategis guru PPKn dalam pengembangan karakter peserta didik, sekaligus menyumbangkan pemikiran baru yang berkaitan dengan implementasi nilai bela negara dalam konteks Kurikulum Merdeka. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru PPKn di SMA Tunas Kelapa Samarinda maupun sekolah lain dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai bela negara, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih sistematis, integratif, dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode tersebut digunakan karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai bela negara pada siswa melalui proses pembelajaran di SMA Tunas Kelapa Samarinda. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena yang terjadi secara langsung berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih rinci mengenai peran guru, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam proses penanaman nilai bela negara pada peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SMA Tunas Kelapa Samarinda yang beralamat di Jalan Yamin Nomor 06, Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2024. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya pelaksanaan penanaman nilai bela negara melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah tersebut. Selain itu, SMA Tunas Kelapa Samarinda dinilai memiliki kondisi yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat mendukung proses pengumpulan data secara optimal.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen, arsip sekolah, buku, dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Penggunaan dua sumber data tersebut bertujuan agar data yang diperoleh lebih lengkap, akurat, dan mampu mendukung hasil penelitian secara menyeluruh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai proses pembelajaran dan penanaman nilai bela negara di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan penelitian guna memperoleh informasi mengenai peran guru, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam pembelajaran. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data yang diperoleh lebih terarah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sehingga data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian disajikan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 1 kepala sekolah, 2 guru PPKn, dan 3 peserta didik. Temuan penelitian mencakup tiga fokus utama, yaitu peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai bela negara, kendala yang dihadapi, dan upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut.

#### **1. Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-Nilai Bela Negara**

##### **a. Pembinaan Karakter Melalui Sila Ketiga Pancasila**

Pembinaan karakter berdasarkan Sila Ketiga Pancasila, yakni "Persatuan Indonesia," menjadi salah satu pendekatan utama guru PPKn di SMA Tunas Kelapa dalam menanamkan nilai bela negara. Materi ini disampaikan tidak hanya melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya kepramukaan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak AI selaku Kepala Sekolah:

"Dalam upaya menanamkan pembinaan karakter, khususnya sila ketiga, yaitu persatuan Indonesia, SMA Tunas Kelapa berprinsip sesuai dengan 10 Trisakti Pramuka atau darsa darma Pramuka. Oleh karena itu, di sekolah ini selalu ditanamkan rasa persatuan peserta didik melalui kegiatan Apel setiap hari masuk. Dalam kegiatan ini, tidak peduli siapa pesertanya, agamanya, atau dari mana mereka berasal, semua orang dianggap sama." (Wawancara, 22 April 2024)

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu WA dan Ibu SP selaku Guru PPKn:

"Untuk penanaman karakter pada materi Pendidikan Pancasila di sila ketiga, materi ini sudah mencakup seluruh materi PPKn sebenarnya, karena pada kurikulum saat ini materinya lebih luas

dan dipersingkat, termasuk materi tentang NKRI dan nasionalisme. banyak berbicara tentang Pancasila, terutama pada sila ketiga. Sebenarnya, semua materi tentang materi ini sudah ada di kurikulum merdeka, seperti bab tentang Pancasila, NKRI, UUD NRI Tahun 1945, dan keberagaman budaya Indonesia. Jadi, saya dapat mengatakan bahwa dalam pembinaan karakter saya, setiap proses belajar saya akan menanamkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di sekolah." (Wawancara, 20 April 2024)

Siswa DR juga menyampaikan bahwa:

"Guru memberikan penjelasan dan juga praktek langsung bahwa pentingnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang beragam. Kemudian membantu siswa memahami pentingnya persatuan dan kesatuan serta nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai perbedaan, dan kerjasama." (Wawancara, 26 April 2024)

Pernyataan ini dikuatkan oleh siswa BB yang menyatakan:

"Materi Pancasila sila ke-3 sangat relevan untuk membangun persatuan di kalangan siswa. Guru perlu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami." (Wawancara, 20 April 2024)

b. Pemberian Contoh Teladan

Pemberian contoh teladan merupakan strategi penting dalam menanamkan nilai bela negara. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan cinta tanah air, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala sekolah Bapak AI menyampaikan:

"Salah satu contohnya ya dari Pramuka itulah juga salah satu wujud dari bela negara, makanya untuk menanamkan nilai bela negara itu contohnya ya kegiatan kepramukaan ini salah satu aplikasi menanamkan nilai bela negara pada siswa. Kita ajak bagaimana ia bisa bermain di outbound, bagaimana ia bisa bersikap, bertanggung jawab, kemudian ia punya rasa kepedulian terhadap sesama." (Wawancara, 22 April 2024)

Ibu WA selaku guru PPKn menambahkan:

"Contoh teladan itu harus dari gurunya terlebih dahulu, bagaimana guru menanamkan rasa cinta terlebih dahulu kepada negara kita. Satu contoh, sebagai guru PKn, saya mengatakan kepada siswa saya, 'Apakah Anda bangga dengan menggunakan produk luar negeri? Anda seharusnya tetap menggunakan produk lokal karena semakin banyak kalian menggunakan produk lokal maka kalian mencintai budaya dan dapat melestarikannya. Bela Negara itu tidak hanya melulu tentang tentara, tetapi juga memiliki banyak hal lain yang terlihat dalam perilaku mereka yang sederhana." (Wawancara, 23 April 2024)

Siswa BB dan SN juga menyatakan bahwa PKn penting karena mengajarkan hak dan kewajiban sebagai warga negara serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme (Wawancara, 26 April 2024).

c. Fokus Utama Pembelajaran PKn

Guru PPKn di SMA Tunas Kelapa menekankan bahwa fokus utama pembelajaran bukan semata-mata transfer ilmu pengetahuan, melainkan pembentukan karakter dan adab siswa. Pembelajaran dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan harian di sekolah.

Bapak AI menjelaskan:

"Menurut pendapat saya, pembelajaran PKn tidak hanya dilakukan di kelas saja... Kita telah menanamkan karakter di PKn tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas karena kita telah menanamkan di sini pada saat apel Pramuka bahwa mereka menghargai temannya, bagaimana temannya menjadi pemimpin. Salah satunya adalah kita di sini melakukan shalat Jum'at bersamaan di sekolah, serta shalat Zuhur dan Ashar berjamaah di sekolah." (Wawancara, 22 April 2024)

Ibu WA dan Ibu SP lebih lanjut menyampaikan:

"Fokus utama dalam pembelajaran PKn secara pribadi ini saya lebih menekankan pada karakter anak-anaknya. Ilmu itu kan dapat ditemukan di semua tempat apalagi anak sekarang adalah generasi gadget... fokus utama yang paling pertama tekankan bagaimana kesepakatan kita dengan adab sopan santun ini ciri khas kita di negara Indonesia sendiri." (Wawancara, 20 April 2024)

2. Kendala Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-Nilai Bela Negara

a. Keterbatasan Sumber Belajar

Peralihan ke Kurikulum Merdeka menyebabkan ketersediaan buku ajar yang sesuai masih belum memadai. Ibu WA menyatakan:

"Untuk SMA Tunas Kelapa sendiri... bukunya masih kurang karena materi kurikulumnya sudah berbeda dari yang sebelumnya. Di SMA Tunas Kelapa, buku K13 masih digunakan, tetapi di kelas X dan XI sudah menggunakan kurikulum merdeka. Sebagai guru PKN, saya lebih cenderung mengajar dengan menggunakan media yang tersedia." (Wawancara, 23 April 2024)

b. Rendahnya Minat Belajar Siswa Akibat Penggunaan Gawai

Kendala lain yang dihadapi adalah menurunnya konsentrasi siswa akibat penggunaan handphone saat pembelajaran berlangsung. Ibu WA menyampaikan:

"Yang banyak mempengaruhi di sekolah SMA Tunas Kelapa ini siswanya itu menggunakan handphone. Jadi saya harus ada kesepakatan awal dulu sebelum saat saya ngajar... Hanya saja namanya anak-anak di sini saat kita menjelaskan biasa tetap ada curi-curi kesempatan, bahkan saya pernah menemukan siswa malah mabar games. Nah karena handphone itulah yang mempengaruhi minat mereka untuk belajar." (Wawancara, 23 April 2024)

c. Tantangan Teknologi dan Pengaruh Era Digital

Bapak AI mengungkapkan bahwa tantangan teknologi tidak sekadar soal gawai, tetapi juga menyangkut semangat belajar siswa secara keseluruhan:

"Hambatan krusial di sini tidak ada, hanya saja anak-anak tidak memiliki semangat untuk belajar, dari teknologi itu saja yang membuat anak malas pergi ke sekolah dan malas membuka buku dan bertanya. Namun dari hambatan ini, bagaimanapun, masih dalam batas wajar." (Wawancara, 22 April 2024)

### 3. Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi Kendala

#### a. Pemanfaatan Sumber Daya Pembelajaran yang Menarik dan Relevan

Meskipun terdapat keterbatasan buku, guru PPKn berinovasi menggunakan berbagai media dan metode. Bapak AI menyatakan:

"Syukurlah semua bapak dan ibu guru, terutama di mapel PKN, tidak pernah mengalami kehabisan materi atau bahan ajar. Mereka selalu memiliki ide-ide mereka sendiri... Karena ada materi kepemimpinan (pemilihan umum), mereka juga digunakan dalam praktik di lapangan. Misalnya, bagaimana menjadi pemilih yang baik... Kami mengajarkannya dengan cara yang sama seperti yang diajarkan pada pemilihan OSIS." (Wawancara, 22 April 2024)

Lebih lanjut, sekolah menjadikan kegiatan kepramukaan sebagai sumber belajar utama penanaman nilai bela negara. Guru PPKn Ibu WA menyebutkan:

"Strategi yang saya gunakan yaitu melihat dari sikap mereka, seperti saat mereka piket kelas saya melihat tumbuhnya apa tidak kesadaran diri mereka... Tetapi siswa di SMA Tunas Kelapa untuk tentang kedisiplinan sesuai materi bela negara mereka sudah menerapkan dengan sangat baik karena sebelum masuk kelas saja selalu melakukan apel rutin di lapangan." (Wawancara, 23 April 2024)

#### b. Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Menyenangkan

Bapak AI mendefinisikan lingkungan belajar yang baik sebagai berikut:

"Suatu tempat yang mana siswa dan guru bisa saling menghargai, berkomunikasi, di dalam kegiatan belajar mereka merasa nyaman sehingga apa yang menjadikan bapak dan ibu guru yang diterima oleh siswa bisa diserap dengan baik." (Wawancara, 22 April 2024)

Ibu WA juga menegaskan bahwa kelas yang kondusif tidak harus berarti kelas yang hening:

"Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan itu, kalau saya pribadi tidak perlu tegang, harus tenang. Saya malah senang dia hiperaktif kalau ditanya menjawab, disuruh bertanya juga banyak yang bertanya. Karena jika diam, saya malah mikir masuk kanan keluar kiri." (Wawancara, 23 April 2024)

#### c. Pendidikan Karakter Sehari-hari

Upaya guru PPKn dalam menanamkan karakter dilakukan secara konsisten melalui kegiatan rutin. Bapak AI memberikan contoh konkret:

"Upacara adalah salah satu bentuk pendidikan karakter di antara kegiatan disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air, juga pada kegiatan Pramukaan. Kegiatan Pramuka membentuk jiwa kepemimpinan mereka... kemudian penerapan dari bela negara siswa kami mereka sudah bisa menunjukkan bahwasanya ia bisa setia

terhadap sekolah untuk bisa mengembangkan dan dapat memberi contoh pada adek-adeknya." (Wawancara, 22 April 2024)

Ibu WA secara khusus menyebutkan salah satu caranya memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran alternatif:

"Biasanya saya sendiri memanfaatkan teknologi yang ada, saya membuatkan mereka kuis lewat handphone jadi mereka mengisi jawabannya langsung lewat handphone masing-masing. Karena kalau saya perhatikan mereka menyukai games di handphone makanya saya mencari cara dengan menggunakan games juga dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan quiz." (Wawancara, 23 April 2024)

## **Pembahasan**

### **1. Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-Nilai Bela Negara**

Berdasarkan temuan penelitian, guru PPKn di SMA Tunas Kelapa Samarinda telah melaksanakan perannya secara komprehensif dalam menanamkan nilai-nilai bela negara. Pembinaan karakter berbasis Sila Ketiga Pancasila diimplementasikan melalui integrasi antara kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, dengan kepramukaan sebagai wahana utama. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura (1986), yang menekankan bahwa manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari kecakapan bersikap maupun berperilaku melalui pengamatan dan keteladanan. Proses penanaman nilai tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan diarahkan pada pembentukan karakter siswa yang memiliki kesadaran berbangsa dan cinta tanah air.

Pemberian contoh teladan oleh guru terbukti efektif mendorong perubahan pemahaman siswa. Para siswa mulai memandang mata pelajaran PKn bukan sekadar mata pelajaran biasa, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran berbangsa. Hal ini selaras dengan teori Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dikemukakan Somantri (2001: 15), bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan mendidik warga negara yang toleran, patriotik, dan demokratis. Fokus utama pembelajaran diarahkan pada pengembangan adab, sopan santun, dan penghormatan antar sesama, yang relevan dengan tantangan era digital di mana informasi mudah diakses dari berbagai sumber. Hal ini sejalan dengan teori karakter yang dikemukakan Santika dan Sudarmawan (2022: 11), bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan tindakan nyata yang baik.

### **2. Kendala Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai-Nilai Bela Negara**

Penelitian mengidentifikasi beberapa kendala nyata yang dihadapi guru PPKn, yakni keterbatasan buku ajar yang sesuai Kurikulum Merdeka, rendahnya minat belajar siswa yang dipengaruhi penggunaan gawai, serta belum optimalnya pengelolaan kelas dalam menegakkan aturan penggunaan handphone. Di sisi lain, metode pembelajaran yang belum konsisten dan variatif turut menyebabkan sebagian siswa merasa bosan dan kurang aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kendala tidak hanya berasal dari faktor eksternal siswa, tetapi juga dari aspek pengelolaan pembelajaran oleh guru.

### **3. Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi Kendala**

Meski menghadapi berbagai keterbatasan, guru PPKn di SMA Tunas Kelapa menunjukkan kreativitas dan inovasi. Penggunaan simulasi pemilihan umum melalui pemilihan OSIS, kuis berbasis gawai, serta kegiatan kepramukaan yang rutin merupakan beberapa strategi adaptif yang berhasil diterapkan. Sekolah juga mengutamakan penciptaan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman gaya

belajar siswa dan mendorong interaksi yang terbuka antara guru dan siswa. Dengan demikian, SMA Tunas Kelapa Samarinda telah mengembangkan model pendidikan yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi sungguh-sungguh menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda melalui pendekatan yang holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Tunas Kelapa Samarinda memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai bela negara kepada siswa melalui proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Penanaman nilai bela negara dilakukan melalui pembinaan karakter, pemberian teladan, pembiasaan disiplin, pelaksanaan kegiatan apel, kegiatan kepramukaan, serta pengintegrasian nilai cinta tanah air dan tanggung jawab dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk sikap nasionalisme pada peserta didik.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai bela negara, guru masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber belajar, rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta pengaruh penggunaan teknologi digital yang menyebabkan siswa kurang fokus dalam pembelajaran. Kendala tersebut memengaruhi proses pembelajaran sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi dan membangun keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya dengan menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik melalui pemanfaatan teknologi, diskusi, kuis, dan pengaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Upaya tersebut dilakukan agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penanaman nilai bela negara melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Tunas Kelapa Samarinda telah dilaksanakan dengan cukup baik meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian dilakukan hanya di satu sekolah, yaitu SMA Tunas Kelapa Samarinda, sehingga temuan yang dihasilkan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung terhadap konteks sekolah lain yang memiliki karakteristik, budaya, dan kondisi yang berbeda. Kedua, subjek penelitian terbatas pada satu kepala sekolah, dua guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan tiga peserta didik, sehingga kedalaman data yang diperoleh belum sepenuhnya mampu merepresentasikan seluruh dinamika yang terjadi dalam proses penanaman nilai bela negara di sekolah tersebut. Ketiga, penelitian ini hanya dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat, yakni pada bulan Maret hingga April 2024, sehingga perubahan sikap dan karakter peserta didik sebagai dampak jangka panjang dari proses penanaman nilai bela negara belum dapat teramati secara menyeluruh. Keempat, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif sejauh mana nilai-nilai bela negara telah terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga efektivitas penanaman nilai tersebut belum dapat diukur secara terstruktur dan terstandar.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi arah bagi penelitian selanjutnya. Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih dari satu sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan perbandingan yang lebih kaya tentang implementasi penanaman nilai bela negara di berbagai konteks sekolah. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna mengukur secara lebih terstruktur tingkat internalisasi nilai bela negara pada peserta didik, misalnya melalui instrumen skala sikap atau angket yang tervalidasi. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang dengan desain longitudinal sehingga perubahan karakter dan sikap nasionalisme peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan. Terakhir, penelitian mendatang juga disarankan untuk

mengkaji faktor-faktor lain yang turut memengaruhi penanaman nilai bela negara di sekolah, seperti peran orang tua, lingkungan sosial, serta kebijakan kurikulum yang berlaku, sehingga pemahaman terhadap permasalahan ini dapat berkembang lebih luas dan mendalam. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan dapat terus berinovasi dalam menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan kontekstual agar nilai-nilai bela negara lebih mudah dipahami dan dihayati oleh siswa. Guru juga perlu meningkatkan kemampuan literasi digital sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat. Di samping itu, guru diharapkan tetap konsisten menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat bela negara dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S., Adha, M. M., & Putri, D. S. (2023). *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa*. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(3), 69–78. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i3.1572>
- Djunaidi, A., & Sarimawati, T. (2019). *Peranan Guru PPKn dalam Membina Sikap dan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan Guru di SMP Negeri 2 Donggo*. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 19. <https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1135>
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Indrawan, J., & Aji, M. P. (2018). State Defense Education as a Subject in Higher Education. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(3), 1–23.
- Larasati, U. (2016). *Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(3), 7. [eprints.ums.ac.id/26682/21/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/26682/21/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Lihawa, S. A., Bangun, C. A., Ayu, A. D. A., & Satino. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Bela Negara Dalam Kehidupan Masyarakat*. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1068–1075.
- Mamonto, P. W., Pasandaran, S., & Pangalila, T. (2020). *Peran guru PKN dalam menanamkan karakter cinta tanah air pada siswa di SMP Negeri 6 Kotamobagu*. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1). <https://doi.org/10.36412/ce.v4i1.1874>
- Miftachul Sidiq, M Choiri (2019)- *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo. CV. Nata Karya.
- Muhtar, Z., Yulianti, Y., & Hanafiah, H. (2021). *Pendidikan Bela Negara di dala Kurikulum Pendidikan di Indonesia*. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2), 198–2018. <https://doi.org/>
- Novianti, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2020). *Peran guru PPKn sebagai evaluator dalam meningkatkan disiplin belajar siswa*. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 112–116. <https://doi.org/10.36805/civics.v5i2.1337>
- Pratiwi, R., & Trisiana, A. (2021). *Pentingnya Peran Guru PKN dalam Membangun Moral Anak Bangsa*. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11(2), 165–177. <https://doi.org/10.23887/jjbbk.v11i2.30775>
- Puspitasari, E. P. (2021). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Pada Siswa Kelas 4 Di Min 5 Pacitan Tahun Pelajaran 2020-2021*. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/15426/1/PerpusEtik Putri Puspitasari 210617223.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/15426/1/PerpusEtik_Putri_Puspitasari_210617223.pdf)
- Soepandji, K. W., & Farid, M. (2018). *Konsep bela negara dalam perspektif ketahanan nasional*.
- Sumiati, Dra dan Asra, 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV. Wacana Prima

- W Wahidmurni, MA Nur, A Abdussakir, M Mulyadi... - *Journal of Entrepreneurship Education*, 2019.  
[https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=UnksOOEAAAAJ&citation\\_for\\_view=UnksOOEAAAAJ:SeFeTyx0c\\_EC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=UnksOOEAAAAJ&citation_for_view=UnksOOEAAAAJ:SeFeTyx0c_EC)
- Wulan, A. R. (2019). *10 Konsep Evaluasi Dan Sitasinya. FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*, 1-12.
- Y Hidayah, S Suyitno, LR Sari - *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 2019.  
[https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=fvho-e8AAAAJ&citation\\_for\\_view=fvho-e8AAAAJ:eMMejKvmdy0C](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=fvho-e8AAAAJ&citation_for_view=fvho-e8AAAAJ:eMMejKvmdy0C)
- Yuliati, C. L., & Susianna, N. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains, Berpikir Kritis, dan Percaya Diri Siswa. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(1), 48-58. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p48-58>